

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Herpina, H., Manusaway, G. S. S. R., Khoirinnisa, I., Jamiah, R., & Islamy, S. N. (2026). Analisis Ekonomi Produksi dan Kelayakan Finansial Usahatani Padi Berbasis Teknologi pada Skala 1 Hektar di Desa Lonrong Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 2(1), 3303-3311. <https://doi.org/10.63822/vrkvyn36>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan di berbagai sektor. Salah satu sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi nasional adalah sektor pertanian, yang memiliki peran strategis dalam ketahanan pangan dan penyediaan lapangan kerja. Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan komoditas pangan utama di Indonesia yang memegang peranan penting dalam menjaga ketersediaan pangan nasional serta stabilitas harga (Lailiyah et al., 2025). Selain berfungsi sebagai sumber pangan, padi juga berkontribusi terhadap ekonomi pedesaan melalui penciptaan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, kegiatan usahatani padi menjadi salah satu elemen penting dalam pembangunan ekonomi nasional (Badan Pusat Statistik, 2022).

Evaluasi kelayakan finansial usahatani padi biasanya dilakukan dengan menggunakan indikator seperti Revenue/Cost (R/C) Ratio dan Break Even Point (BEP). R/C Ratio menilai efisiensi usaha tani dengan membandingkan penerimaan dan biaya produksi, sedangkan BEP menunjukkan batas minimal produksi atau penerimaan agar usaha tidak mengalami kerugian. Pendekatan ini memberikan gambaran umum tentang kemampuan usaha tani untuk menghasilkan keuntungan dan berkelanjutan secara finansial (Hayatudin & Resti, 2023). Analisis ekonomi produksi dan kelayakan finansial pada usahatani padi penting dilakukan untuk memahami kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional serta menyediakan informasi yang relevan bagi perencanaan produksi dan pengelolaan usaha secara efisien (Islamy et al., 2026).

Penelitian ini difokuskan pada usahatani padi sawah di Desa Lonrong, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba dengan tujuan untuk menganalisis kelayakan ekonomi produksi padi pada skala lahan 1 hektar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efisiensi usaha tani, struktur biaya, dan potensi keuntungan di tingkat lokal, sekaligus menjadi acuan bagi pengelolaan produksi yang lebih optimal dan berkelanjutan dalam mendukung pembangunan ekonomi pertanian di Desa Lonrong dan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus–September 2025 di Desa Lonrong, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi dipilih secara sengaja (purposive sampling) karena desa tersebut merupakan salah satu sentra produksi padi sawah yang sering menghadapi permasalahan hama dan penyakit tanaman, sehingga relevan untuk dianalisis dari aspek ekonomi produksi dan kelayakan finansial usahatani.

Pendekatan dan Sumber Data

Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Responden berjumlah 20 petani padi sawah, dipilih secara purposive dengan kriteria:

1. Petani aktif pada musim tanam terakhir.
2. Mengusahakan lahan $\pm$ 1 hektar.

*Analisis Ekonomi Produksi dan Kelayakan Finansial Usahatani Padi Berbasis Teknologi pada Skala 1 Hektar
di Desa Lonrong Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba*
(Herpina, et al.)

3. Lahan yang diusahakan merupakan milik sendiri.

Pengolahan Data

Data dari masing-masing responden dikonversi ke satuan per hektar dengan membagi total biaya dan total produksi berdasarkan luas lahan yang diusahakan. Selanjutnya, dihitung rata-rata dari 20 responden untuk memperoleh gambaran ekonomi produksi usahatani padi sawah skala 1 hektar. Analisis data dilakukan sesuai konsep analisis usahatani menurut Soekartawi (2006).

1. Analisis Biaya Produksi

Total biaya (Total Cost/TC) dihitung dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

TFC = Biaya Tetap (Total Fixed Cost)

TVC = Biaya Variabel (Total Variable Cost)

2. Analisis Penerimaan

Total penerimaan (Total Revenue/TR) dihitung dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

P = Harga jual (Rp/kg)

Q = Jumlah produksi (kg)

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan bersih (π) dihitung dengan:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan / Pendapatan Bersih

4. Analisis Kelayakan Usaha (R/C Ratio)

R/C Ratio dihitung dengan rumus:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria:

R/C > 1, Usahatani layak dan menguntungkan

R/C = 1, Impas

R/C < 1, Tidak layak

5. Analisis Break Even Point (BEP)

BEP produksi dihitung dengan:

$$BEP_{Produksi} = \frac{TC}{P}$$

Keterangan:

TC = Total Biaya Produksi

P = Harga jual per kilogram

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sosial Ekonomi Responden

Profil sosial ekonomi responden memberikan gambaran kapasitas, pengetahuan, dan sumber daya manusia yang terlibat dalam usahatani padi skala 1 hektar. Data umur, pendidikan, pengalaman bertani, dan jumlah tanggungan keluarga menjadi dasar analisis struktur biaya, efisiensi, dan kelayakan finansial usaha tani. Tabel 1 menyajikan ringkasan profil responden.

Tabel 1. Profil Responden Usahatani Padi Skala 1 Hektar

Variabel	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Kelompok Umur	15 – 31 tahun	2	10.0
	32 – 48 tahun	10	50.0
	49 – 65 tahun	6	30.0
	> 65 tahun	2	10.0
Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	3	15.0
	SD	8	40.0
	SMP	5	25.0
	SMA	4	20.0
Pengalaman Bertani	< 6 tahun	1	5.0
	6 – 10 tahun	3	15.0
	11 – 15 tahun	4	20.0
	16 – 20 tahun	5	25.0
	> 20 tahun	7	35.0
Jumlah Tanggungan Keluarga	1 – 2 orang	4	20.0
	3 – 4 orang	8	40.0
	5 – 6 orang	5	25.0
	> 6 orang	3	15.0

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2025.

Mayoritas responden penelitian ini berusia 32–48 tahun (50%), diikuti 49–65 tahun (30%), sedangkan kelompok muda 15–31 tahun dan lansia >65 tahun masing-masing hanya 10%. Hasil ini sejalan dengan Kaina et al., (2024), yang menunjukkan dominasi petani usia produktif dan rendahnya partisipasi generasi muda. Hal ini menegaskan bahwa usahatani padi umumnya dikelola oleh petani berpengalaman, sementara keterlibatan generasi muda masih terbatas.

Tingkat pendidikan responden bervariasi, dengan sebagian besar lulusan SD (40%), SMP (25%), SMA (20%), dan tidak sekolah (15%). Variasi ini memengaruhi kemampuan petani dalam memahami pengelolaan usaha tani, penerapan teknologi sederhana, serta penggunaan mekanisasi dalam produksi padi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memengaruhi pola pengambilan keputusan dan sikap terhadap inovasi petani. Petani dengan pendidikan menengah cenderung lebih rasional dalam mengambil keputusan dan mencari solusi atas permasalahan usahatani, sementara petani dengan pendidikan rendah

lebih terbuka terhadap ide atau inovasi baru (Wulandari, 2025; Saputri et al., 2025; Sulaiman et al., 2017; Arianti et al., 2025).

Mayoritas petani memiliki pengalaman bertani lebih dari 20 tahun (35%), disusul 16–20 tahun (25%) dan 11–15 tahun (20%), yang mencerminkan kapasitas petani dalam mengambil keputusan produksi, pemilihan varietas, serta adaptasi terhadap fluktuasi harga dan kondisi agroekologi. Petani pemula (<10 tahun) hanya 20% dari total responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Desa Maras, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan, yang menegaskan bahwa pengalaman berusaha petani memengaruhi keputusan petani dalam menyimpan hasil panen padi (Elviansyah et al., 2022).

Jumlah tanggungan keluarga sebagian besar 3–4 orang (40%), 1–2 orang (20%), 5–6 orang (25%), dan >6 orang (15%), yang mempengaruhi kebutuhan tenaga kerja keluarga dan strategi pengelolaan usaha tani. Hal ini sejalan dengan definisi tanggungan keluarga menurut Effendy dan Makhfudi (2009), yaitu jumlah anggota rumah tangga yang tinggal di bawah satu atap selain kepala rumah tangga. Selain itu, sebagaimana dijelaskan oleh Winarno et al., (2015), tanggungan keluarga menjadi salah satu faktor yang mendorong wanita rumah tangga untuk turut serta dalam kegiatan ekonomi keluarga, di mana semakin banyak tanggungan, semakin efektif pemanfaatan waktu kerja, sehingga berpotensi meningkatkan penghasilan rumah tangga.

Profil responden ini menunjukkan bahwa usahatani padi di Desa Lonrong dikelola oleh petani berpengalaman, usia produktif, dengan tingkat pendidikan beragam dan tanggungan keluarga yang memadai, menjadi dasar analisis struktur biaya, efisiensi, dan kelayakan finansial pada skala 1 hektar.

Proses Produksi

Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani padi sawah selama satu musim tanam. Biaya produksi terdiri dari biaya variabel, biaya tetap, dan total biaya. Total biaya merupakan penjumlahan antara biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan pada lahan seluas 1 hektar dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah Skala 1 Hektar

No	Komponen	Unit	Nilai
1	Biaya Variabel		
	a. Benih	60 kg	Rp. 1.800.000
	b. Pupuk	10	Rp. 910.000
	c. Pestisida	-	Rp. 2.700.000
	d. Biaya Sewa Hand Tractor	-	Rp. 1000.000
	e. Biaya Sewa Mesin Panen	-	Rp. 1.200.000
	f. Transportasi	-	Rp. 1.200.000
2	Biaya Tetap		
	a. Pajak Lahan	1 Ha	Rp. 400.000
	Total Biaya		Rp. 9.210.000

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2025.

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis ekonomi produksi padi sawah pada lahan seluas 1 hektar menunjukkan total biaya produksi sebesar Rp 9.210.000, yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 400.000 (pajak lahan) dan biaya variabel sebesar Rp 8.810.000. Biaya variabel terbesar berasal dari pestisida Rp 2.700.000 dan benih Rp 1.800.000, yang mencerminkan pentingnya kualitas bibit dan perlindungan tanaman dalam menentukan hasil panen (Siregar et al., 2021).

Penggunaan mekanisasi pertanian melalui biaya sewa alat, termasuk Upah Hand Tractor dan Biaya Sewa Mesin Panen, masing-masing sebesar Rp 1.000.000 dan Rp 1.200.000, memberikan efisiensi signifikan dalam pengolahan lahan dan proses panen. Hal ini mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manual dan mempercepat waktu produksi. Penerapan mekanisasi pada kegiatan panen dan pascapanen padi dapat meningkatkan efisiensi kerja serta memberikan nilai tambah pada hasil produksi sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan usahatani (Sulistiaji & Harsono, 2011).

Tabel 3. Rata-rata Produksi, Harga dan Penerimaan Padi Sawah Skala 1 Hektar

No	Komponen	Satuan	Nilai
1	Produksi	Kg	5.750
2	Harga	Rp	6.500
3	Pendapatan Kotor	Rp	37.375.000
4	Pendapatan Bersih	Rp	28.168.000

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2025.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi usahatani padi di Desa Lonrong mencapai 5.750 kg/ha per musim tanam dengan pendapatan kotor sebesar Rp 37.375.000 dan pendapatan bersih sebesar Rp 28.168.000 per hektar. Jika dibandingkan dengan penelitian Sunento et al.. (2025) di Desa Tanjung Sari yang melaporkan produksi sebesar 4.698,43 kg/ha/MT dengan pendapatan kotor Rp 28.190.597,01/ha/MT dan pendapatan bersih Rp 18.315.970,15/ha/MT, maka produksi dan pendapatan pada penelitian ini relatif lebih tinggi. Selisih produksi sebesar 1.051,57 kg/ha menunjukkan adanya perbedaan tingkat produktivitas. Perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh penggunaan input produksi yang lebih optimal, seperti benih dan pestisida, serta dukungan mekanisasi dalam pengolahan lahan dan proses panen. Selain itu, harga jual gabah sebesar Rp 6.500/kg turut meningkatkan penerimaan petani.

Usahatani padi sawah di Desa Lonrong memiliki performa ekonomi yang lebih kompetitif pada satuan luas yang sama (per hektar per musim tanam). Meskipun demikian, interpretasi hasil tetap perlu mempertimbangkan variasi kondisi agroekologi, struktur biaya, dan fluktuasi harga antarwilayah.

Analisis R/C Ratio dan BEP

Analisis R/C Ratio dan Break Even Point (BEP) digunakan untuk menilai efisiensi dan kelayakan finansial usahatani padi sawah. R/C Ratio menunjukkan perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi, sedangkan BEP menggambarkan batas minimal produksi agar usaha tidak mengalami kerugian. Hasil perhitungannya disajikan pada tabel 4.

Tabel 3. Analisis R/C Ratio dan BEP Usahatani Padi Sawah Skala 1 Hektar

No	Komponen	Satuan
1	R/C Ratio	4,06
2	BEP (Break Even Point)	1.417 kg

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2025.

Hasil analisis nilai R/C Ratio sebesar 4,06 menunjukkan bahwa secara finansial usahatani padi sawah berada pada tingkat efisiensi yang sangat tinggi, karena setiap Rp1,00 biaya produksi yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp4,06. Dalam perspektif sosial ekonomi pertanian, kriteria $R/C > 1$ menandakan bahwa struktur penerimaan telah melampaui total biaya, sehingga usaha tersebut layak dan menguntungkan untuk dijalankan. Pendekatan ini juga digunakan dalam penelitian usahatani padi sawah di Desa Pulau Bayur yang menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio lebih besar dari satu mengindikasikan usaha tani berada pada kategori layak secara ekonomi (Oktapiani et al., 2024).

Nilai BEP (Break Even Point) produksi sebesar 1.417 kg menunjukkan bahwa titik impas tercapai pada tingkat produksi tersebut. Artinya, usahatani tidak mengalami kerugian apabila produksi minimal mencapai 1.417 kg. Jika produksi aktual berada di atas angka tersebut, maka usaha berada pada posisi di atas titik impas (above break-even level) dan memiliki margin keuntungan. Pendekatan BEP sebagai instrumen analisis kelayakan finansial juga diterapkan dalam penelitian usahatani padi sawah di Pekalongan District yang menyatakan bahwa usaha dikategorikan layak apabila realisasi produksi melampaui titik impas yang telah dihitung (Ramadhani, 2024).

KESIMPULAN

Usahatani padi sawah skala 1 hektar di Desa Lonrong, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba menunjukkan kelayakan ekonomi yang tinggi. Total biaya produksi sebesar Rp 9.210.000, terutama biaya variabel untuk pestisida dan benih, dikelola secara efisien dengan dukungan mekanisasi alat pertanian. Produksi rata-rata 5.750 kg/ha menghasilkan pendapatan bersih Rp 28.168.000 per hektar, dengan R/C Ratio 4,06 menunjukkan profitabilitas yang signifikan. Titik impas (BEP) 1.417 kg menegaskan bahwa produksi aktual berada jauh di atas batas minimal untuk menutup biaya. Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan input produksi yang optimal dan mekanisasi berkontribusi secara signifikan terhadap efisiensi, kelayakan finansial, dan potensi keuntungan usahatani padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, D., Nur'afni, N., Pujiana, T., & Rahmah, K. (2025). Tingkat keberdayaan petani padi sawah di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 10(1).
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Analisis Produktivitas Padi di Indonesia 2022*, Jakarta: BPS.
- Effendy, Ferry dan Makhfudi. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunita*. Jakarta: Salemba Medika.

- Elviansyah, A., Fariadi, H., & Andriani, E. (2022). Analisis keputusan petani menyimpan hasil panen padi di Desa Maras Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Agribis*, 15(2).
- Hayatudin, & Resti. (2023). Analisis usahatani padi sawah di Kecamatan Galang (studi kasus). *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(2), 159–174.
- Islamy, S. N., Faisol, F., & Jalil, S. A. (2026). Analisis Multiplier Effect Investasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Papua Barat. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 2(1), 675-681.
- Kaina, M., Indriani, R., & Adam, E. (2024). Profil petani sawah di Desa Hulawa Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 8(2).
- Lailiyah, N., Anas, Z., Faisol, F., & Muntaha, H. (2025). Pengaruh Destinasi Agrowisata Kampung Melon Napote Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Bira Timur Kabupaten Sampang. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Keuangan Bisnis Digital*, 4(1), 61-68.
- Oktapiani, R., Alatas, A., & Mashadi, M. (2021). Analisis usahatani padi sawah di Desa Pulau Bayur, Kecamatan Cerenti, Kabupaten Kuantan Singingi. *GREEN Swarnadwipa: Jurnal Pengembangan Ilmu Pertanian*, 10(4).
- Ramadhani, F. M., Ariadi, H., Mufid, A., Handriatni, A., Sajuri, R., & Ximenes, R. D. C. (2024). A comprehensive study on the business feasibility and optimization model for paddy cultivation on marginal agricultural land in Pekalongan District. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 23(2), 351–372.
- Rofik, M., Faisol, F., Wahyudin, A., & Hanafi, H. (2025). Analisis Model Pemasaran UD Peternak Ayam Petelur dalam Meningkatkan Omzet Penjualan. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 5(2), 4564-4575.
- Saputri, A. E., Euriga, E., & Tustiyani, I. (2025). Keberlanjutan Pertanian melalui UPLAND Project pada Petani Padi Varietas Mentik Wangi Susu di Kecamatan Sawangan. *Jurnal Universitas Darmawangsa*, 19(2), 1060–1073.
- Siregar, M., Nasution, T., & Lubis, R. (2021). Efisiensi biaya produksi padi sawah di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 15(1), 12–21.
- Soekartawi, 2006. Agribisnis Teori dan Aplikasi. *Rajawali Press*. Jakarta.
- Sulaiman, A. A., Simatupang, P., Kariyasa, K., Subagyo, K., Las, I., Jamal, E., Hermanto, Syahyuti, Sumaryanto, & Suwandi. (2017). *Sukses Swasembada Indonesia Menjadi Lumbung Pangan Dunia 2045* (T. Sudaryanto, A. Suryana, & Hermanto (eds.); 2nd ed., Issue 1). IAARD Press.
- Sunento, S., Sawitri, N., & Yuslizar, Y. (2025). Analisis usahatani padi sawah dengan teknologi jajar legowo di Desa Tanjung Sari. *Jurnal Agribisnis UNISI*, 14(2), 175.
- Sulistiaji, K., & Harsono. (2011). *Mekanisasi Pascapanen Padi di Indonesia: Tinjauan dari Aspek Teknis dan Budaya*. Balai Besar Pengembangan Mekanisasi Pertanian.
- Winarno, W., Hidayanti, L. N., & Darmawati, A. (2015). Faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Economia*, 11(2), 143–149.
- Wulandari, P. R. (2025). Dampak Implementasi Pertanian Berkelanjutan Terhadap Stabilitas Ekonomi Dan Pembangunan Daerah Tertinggal. *Jayapagus Press*, 5(2), 35–44.